

**KEMATANGAN BERAGAMA MAHASISWA ALUMNI
PONDOK PESANTREN FATHAN MUBINA BOGOR DI
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun Oleh:

Ihsan Arinal Haq

22105020059

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1159/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : KEMATANGAN BERAGAMA MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN
FATHAN MUBINA BOGOR DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IHSAN ARINAL HAQ
Nomor Induk Mahasiswa : 22105020059
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a5dbc521fbd9



Penguji II

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6a5dbc8752fbc



Penguji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MAsRel
SIGNED

Valid ID: 6a5dac6aa7503



Yogyakarta, 14 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a603d994987

NOTA DINAS

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan arahan mengoreksi serta melakukan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Ihsan Arinal Haq
NIM	: 22105020059
Program Studi	: Studi Agama-agama
Judul Skripsi	: Kematangan Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta

Maka skripsi tersebut dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W.r W.b

Yogyakarta, 11 Mei 2026
Pembimbing



Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP. 19591218 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Ihsan Arinal Haq
NIM : 22105020059
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Kp. Cisarandi, Rt 01/01, Lebaksari, Parakansalak, Sukabumi.
Tel/HP : 085864333974
Judul : Kematangan Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Skripsi yang saya tulis ini benar-benar asli tulisan saya dan bukan merupakan hasil plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya. Semua sumber informasi dan gagasan yang digunakan dalam penelitian ini telah saya cantumkan secara layak. Skripsi ini belum pernah diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar atau mengikuti ujian di Universitas lain. Setiap bentuk kontribusi dari pihak lain, baik berupa bimbingan, penyuntingan, maupun bantuan lainnya, telah saya akui dengan sepantasnya. Saya sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan plagiarisme dan dengan ini menegaskan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Yang membuat pernyataan



Ihsan Arinal Haq

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk

Kedua orang tua Bapak Ujang Burhan Dan Ibu Ai Yulyanah

Adik-Adik saya Ikhwan Fathurrahman, Muhammad Ikram Al Fath, dan Alm.

Muhammad Fawwaz Shibran Aulan

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

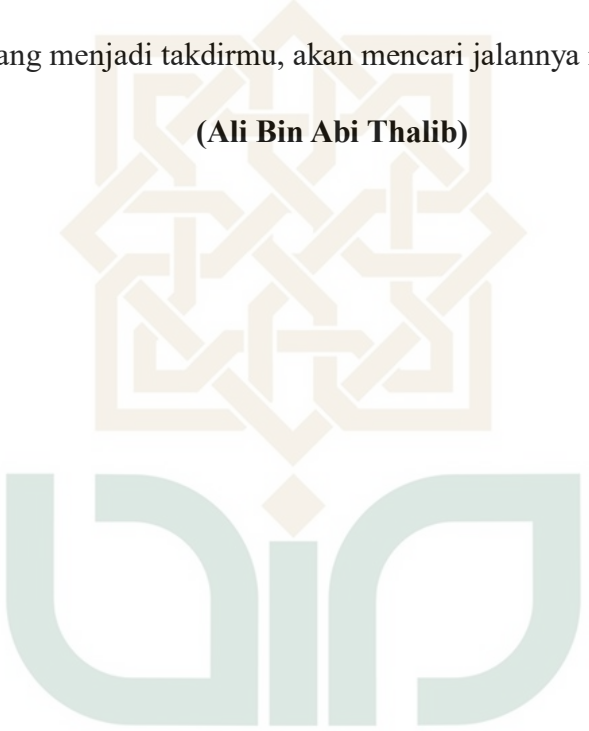
وُسْعَهَا إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Apapun yang menjadi takdirmu, akan mencari jalannya menemukanmu.”

(Ali Bin Abi Thalib)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, kepada kita semua. Khususnya kepada penulis yang selalu diberikan limpahan rahmatnya sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabatnya yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti sekarang ini. Semoga kelak kita termasuk umat beliau yang mendapat tempat di bawah naungan syafaatnya. *Aamiin ya Rabbal ‘alamin.*

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunannya, penulis menghadapi berbagai kendala, terutama yang bersumber dari keterbatasan diri penulis. Meskipun demikian, penulis telah berupaya secara optimal untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna, sehingga masih terdapat kekurangan yang memerlukan perbaikan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I selaku Ketua Prodi Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis.

4. Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MASTRel. Selaku Sekretaris Program Studi Agama Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Studi Agama Agama dan seluruh staf TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada kedua orang tua tercinta Bapak Ujang Burhan dan Ibu Ai Yuliyannah, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang, perhatian, dan doa yang tiada henti senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Dukungan moral maupun material yang diberikan dengan penuh keikhlasan telah menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi penulis dalam menempuh proses pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi.
8. Kepada ketiga adik saya Ikhwan Fathurrahman, Muhammad Ikram Al Fath, dan Alm. Muhammad Fawwaz Shibran Aulan.
9. Kepada kakak saudara jauh penulis, Dina Mardiana yang dengan penuh kepedulian telah memberikan perhatian, nasihat, serta dorongan termasuk dalam bentuk teguran, sehingga membantu penulis untuk tetap termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-Teman kuliah penulis, khususnya geng Penerawang kepada Adri, Naufal, Masruri, Hauzan, Gibran, Fikri, Revanza serta seluruh teman Jurusan Studi Agama Agama Angkatan 22, yang senantiasa menemani penulis dalam suka maupun duka, memberikan perhatian, dukungan, serta saling mengingatkan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman saya Angga yang masih berada di Pondok Pesantren Fathan Mubina, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan telah membantu menjawab berbagai pertanyaan penulis terkait informasi dan data mengenai Pondok Pesantren Fathan Mubina.
12. Rekan-rekan alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina yang berada di Yogyakarta, khususnya teman-teman seangkatan penulis, yaitu Kasyfu,

Yusuf. Aini, dan Sella, serta seluruh rekan alumni lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan, dukungan, dan partisipasi yang diberikan dalam membantu proses penelitian skripsi ini. Bantuan berupa waktu, informasi, dan kerja sama yang tulus sangat berperan penting dalam kelancaran pengumpulan data serta penyelesaian penulisan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada setiap nada, lirik, dan melodi yang menjadi ruang untuk beristirahat sejenak, menguatkan langkah ketika semangat mulai meredup, serta menjadi teman dalam sunyi saat kata-kata terasa sulit dirangkai. Mungkin kalian hanya rangkaian suara bagi banyak orang, tetapi dalam perjalanan ini, kalian telah menjadi bagian dari cerita yang mengantarkan penulis hingga titik akhir. Secara khusus, terima kasih kepada Arash Buana dan Daniel Baskara Putra atas karya-karya yang tanpa disadari telah menemani begitu banyak malam panjang, menjadi teman di tengah revisi yang tak kunjung usai, serta menghadirkan ketenangan di saat isi kepala dipenuhi keraguan. Setiap lagu yang lahir dari keresahan, harapan, dan perjalanan hidup kalian seolah menemukan jalannya sendiri untuk menemani perjalanan penulis hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap melodi yang pernah mengiringi perjalanan ini selalu menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan, seberat apa pun, pada akhirnya akan menemukan bait penutupnya.
14. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan, dukungan, perhatian, dan doa yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kontribusi yang diberikan sangat berarti dan berperan dalam kelancaran penelitian serta penyelesaian skripsi ini. Meskipun penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi konsep, metode, maupun penyajian. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara

teoritis sebagai bahan kajian akademik maupun secara praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 28 April 2026

Ihsan Arinal Haq



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika perkembangan psikologis dan perilaku sosial keagamaan pada fase transisi, secara spesifik menganalisis kematangan beragama mahasiswa alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor yang sedang menempuh studi di Yogyakarta. Fenomena utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya tantangan konsistensi moral serta kesenjangan antara pemahaman nilai pesantren dengan praktik keseharian saat alumni berhadapan dengan kebebasan di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kematangan beragama para alumni berdasarkan teori Gordon W. Allport, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berlandaskan pada pendekatan kualitatif. Penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, melibatkan sembilan informan mahasiswa alumni, lima teman informan, pimpinan pondok, serta empat ustadz. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, terdapat variasi tingkat kematangan beragama di kalangan alumni, di mana dua dari sembilan informan telah mencapai kematangan beragama yang utuh dengan memenuhi keenam indikator Allport. Secara spesifik, temuan menunjukkan bahwa lima informan telah memiliki pengetahuan yang terdiferensiasi (*well-differentiated*), enam informan menjadikan agama sebagai kekuatan motivasi yang otonom, enam informan menunjukkan konsistensi moral yang teguh, lima informan memiliki pandangan hidup yang komprehensif, sementara tujuh informan masing-masing telah berhasil mengintegrasikan nilai agama dalam kehidupannya (*integral*) serta menunjukkan sifat heuristik dalam pencarian ilmu. Kedua, dinamika kematangan beragama ini terbentuk melalui interaksi sinergis antara faktor internal yakni kesadaran diri (*self-awareness*) dan kebiasaan introspeksi (*muhasabah*) dengan faktor eksternal, di mana lingkungan pertemanan (*circle*) serta keterlibatan dalam organisasi dakwah kampus berperan sebagai pengontrol sosial yang paling dominan dalam menjaga stabilitas keberagamaan informan.

Kata kunci: Kematangan Beragama, Gordon W. Allport, Alumni Pesantren, Mahasiswa, Perilaku Sosial Keagamaan.

ABSTRACT

This study examines the dynamics of psychological development and religious social behavior during the transitional phase, specifically analyzing the religious maturity of university students who are alumni of Pondok Pesantren (Islamic Boarding School) Fathan Mubina Bogor, currently pursuing their studies in Yogyakarta. The primary phenomenon underlying this research is the challenge of maintaining moral consistency and the disparity between the values acquired in the *pesantren* and daily practices as alumni navigate the freedom of the university environment. This study aims to determine the level of religious maturity among the alumni based on Gordon W. Allport's theory and to analyze the contributing factors.

This research employs a qualitative field research approach. Subjects were selected using purposive sampling, involving nine student alumni, five of their peers, the head of the *pesantren*, and four *ustadz* (religious teachers). Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The collected data were analyzed through the processes of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results yield two main findings. First, there is a variation in the level of religious maturity among the alumni, with two out of the nine informants achieving full religious maturity by meeting all six of Allport's indicators. Specifically, the findings reveal that five informants possess well-differentiated knowledge, six informants utilize religion as an autonomous motivational power, six informants demonstrate firm moral consistency, five informants hold a comprehensive outlook on life, while seven informants have successfully integrated religious values into their daily lives and demonstrate a heuristic quality in their pursuit of knowledge. Second, these dynamics of religious maturity are formed through a synergistic interaction between internal factors, namely self-awareness and the habit of introspection (*muhasabah*), and external factors, in which the peer environment (*social circle*) and involvement in campus religious organizations serve as the most dominant social controls in maintaining the stability of the informants' religiosity.

Keywords: Religious Maturity, Gordon W. Allport, Islamic Boarding School Alumni, University Students, Religious Social Behavior.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN FATHAN MUBINA	24
A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Fathan Mubina.....	24
B. Letak Geografis Pondok Pesantren Fathan Mubina	25
C. Visi-Misi	26
D. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Fathan Mubina	29
E. Kegiatan Pondok Pesantren Fathan Mubina	32
F. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Fathan Mubina	37

BAB III KEMATANGAN BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN FATHAN MUBINA BOGOR DI YOGYAKARTA	39
A. Berpengetahuan Luas dan Rendah Hati (<i>Well-Differentiated and Self Critical</i>).....	40
B. Agama Sebagai Kekuatan Motivasi (<i>Motivational Force</i>).....	48
C. Konsistensi Moral (<i>Moral Consistency</i>).....	56
D. Pandangan Hidup yang Komprehensif (<i>Comprehensiveness</i>).....	64
E. Pandangan Hidup yang Integral (<i>Integral</i>)	74
F. Heuristik (<i>Heuristic</i>).....	82
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMATANGAN BERAGAMA MAHASISWA ALUMNI PONDOK PESANTREN FATHAN MUBINA BOGOR DI YOGYAKARTA.....	91
A. Faktor Internal	91
B. Faktor Eksternal.....	95
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran 2 : Daftar Informan	116
Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara	118
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup	122
Lampiran 5 : Dokumentasi	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama memegang peranan yang signifikan dalam membentuk kepribadian, cara berpikir, serta perilaku seseorang agar tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan utuh. Tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, agama juga berperan sebagai pedoman moral dan etika dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, agama tidak hanya dimaknai sebagai aturan ibadah atau ajaran formal semata, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang membimbing manusia dalam bersikap dan berinteraksi sesama. Tanpa nilai-nilai ini, seseorang akan mudah mengalami kemerosotan moral akibat lingkungan yang kurang baik. Oleh karena itu, salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama adalah kematangan beragama, yaitu suatu kondisi di mana seseorang mampu memahami, meresapi, dan mengimplementasikan ajaran agamanya secara menyeluruh dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹

Kematangan beragama merujuk pada kedewasaan seseorang dalam memaknai, menjalani, dan merefleksikan ajaran agamanya secara menyeluruh. Perkembangan kematangan beragama tidak selalu berbanding lurus dengan perkembangan usia, kematangan beragama tidak secara otomatis meningkat seiring bertambahnya usia, ada sebagian individu telah mencapai kematangan beragama yang optimal pada usia muda, sementara di sisi lain, ada individu yang mencapai usia lanjut namun belum matang agamanya.² Seseorang yang matang secara religius tidak hanya

¹Emma Indirawati, "Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping", *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 2 (Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro, 2006), pp. 69–92.

² Lahiria Wuliana Ahromi, "Kematangan Beragama Anggota Komunitas Simpul Iman Community (SIM – C)", skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), hal. 1. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70111/>, accessed 27 Oct 2025.

menjalankan ibadah secara formal. Tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai agamanya dalam setiap aspek kehidupan.

Banyak orang menjalankan ritual agama karena kebiasaan atau konvensi, tanpa didorong oleh pengalaman batin yang mendalam. Fenomena ini diperkuat oleh konsep orientasi beragama Intrinsik versus Ekstrinsik yang diperkenalkan oleh Gordon W. Allport. Agama Ekstrinsik menggunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan lain, misalnya keuntungan sosial, ekonomi, atau politik, sehingga cenderung dangkal dan tidak terintegrasi dengan moralitas. Sedangkan agama Intrinsik menjadikan agama sebagai motif utama yang memenuhi seluruh hidup, sehingga membuahkan konsekuensi moral yang positif dan konsisten.³

Gordon Allport menjelaskan bahwa ciri kematangan beragama seseorang yang telah mencapai tahapan matang agamanya ia memiliki pengetahuan yang luas serta rendah diri, agama sebagai motivasi, konsistensi moral, mempunyai pandangan hidup yang komprehensif, integral, dan juga heuristik. Bagi para alumni dituntut untuk bisa menerapkan nilai-nilai keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa alumni pondok pesantren sudah menerapkan salah satu ciri kematangan beragama seperti pengetahuan yang luas dan sikap rendah diri, dari kedua ciri ini diharapkan dapat motivasi untuk menerapkan nilai keagamaannya dalam mencapai kematangan beragama.

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan pemahaman agama yang didapatkan di pesantren dengan realitas kehidupan sosial yang majemuk seringkali menjadi proses yang kompleks. Kesenjangan antara pemahaman teoritis dan praktik nyata di lapangan bukan sekadar persoalan konsistensi, melainkan cerminan dari bagaimana setiap individu melakukan proses internalisasi nilai dalam merespons lingkungan yang baru. Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk memahami bagaimana proses adaptasi tersebut berlangsung dan sejauh mana nilai-nilai agama mampu

³ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama : Sejak Wiliam James Hingga Gordon W. Allport* (Penerbit kanisius, 1993). Hal. 29.

menjadi kompas moral bagi alumni dalam menghadapi kompleksitas sosial yang ada.⁴

Salah satu lembaga pendidikan Islam menekankan pembinaan keagamaan secara intensif adalah pondok pesantren. Pesantren merupakan institusi yang memiliki sistem pendidikan khas dengan tujuan mencetak generasi yang berakhlak mulia, religius, dan berilmu. Namun demikian, keberhasilan pesantren tidak hanya dapat diukur saat santri masih berada di lingkungan pesantren, melainkan juga setelah mereka menjadi alumni dan hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan: sejauh mana nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh pesantren dapat membentuk kematangan beragama para alumninya?.

Peralihan dari lingkungan pondok pesantren ke lingkungan kampus di Yogyakarta menghadirkan dinamika unik dalam proses kematangan beragama alumni. Perubahan sistem yang semula terstruktur dan sarat pengawasan kini bertransformasi menuntut para alumni untuk melakukan reorientasi praktik keagamaan yang lebih otonom dan mandiri. Dalam proses ini, setiap individu menunjukkan variasi cara dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan realitas kehidupan mahasiswa yang majemuk. Sebagian alumni mampu menjaga konsistensi keberagamaannya dengan baik, sementara yang lain berada dalam fase penyesuaian ritme ibadah sebagai bagian dari upaya membangun fondasi keberagamaan yang lebih personal.⁵

Dinamika ini menjadi poin krusial yang menarik untuk dikaji, sebab kematangan beragama bukanlah kondisi statis, melainkan proses reflektif yang berkelanjutan. Kematangan beragama yang ideal, sebagaimana dirumuskan oleh Gordon W. Allport, mensyaratkan individu untuk tidak sekadar menjalankan ritual, melainkan mampu mengintegrasikan nilai

⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi* (Penerbit Buku Kompas, 2002).

⁵ Merliana Puji Rahayu, "Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi atas Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka)", *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 14, no. 1 (2018), pp. 94–114.9

agama sebagai kekuatan motivasi yang otonom dan komprehensif dalam hidupnya.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk menghakimi tingkat keberagamaan informan, melainkan untuk mendeskripsikan bagaimana alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor melakukan internalisasi nilai agama dan mengaktualisasikannya sebagai sikap religius yang matang di tengah tantangan kehidupan akademik di Yogyakarta.

Fokus utama penelitian ini terletak pada upaya memetakan bagaimana alumni Pesantren Fathan Mubina mengaktualisasikan kematangan beragama sebagai bentuk kecerdasan spiritual dan emosional. Kematangan beragama dalam perspektif Allport bukanlah sebuah titik akhir yang statis, melainkan sebuah orientasi hidup yang terus tumbuh melalui refleksi kritis dan konsistensi moral.⁷ Mahasiswa alumni pesantren memiliki modal dasar yang kuat melalui proses *ta'lim* dan pendisiplinan di lingkungan pondok, yang kemudian diuji relevansinya di dunia kampus. Dalam fase ini, tantangan yang dihadapi bukanlah sekadar ujian bagi intensitas ritual mereka, melainkan peluang untuk mentransformasi ajaran yang semula bersifat normatif-formal menjadi keyakinan yang otonom, reflektif, dan integratif. Dengan demikian, penelitian ini memandang setiap dinamika yang dialami oleh alumni sebagai bagian dari proses pendewasaan religius yang esensial, di mana mereka belajar memaknai hubungan dengan Tuhan dan nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks yang lebih luas, bebas, dan dewasa.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini agar dinamika perjalanan subjektif informan dapat tergali secara mendalam, terutama terkait bagaimana mereka mengolah pengalaman masa lalu di pesantren dengan tantangan kontemporer. Melalui analisis berbasis kriteria Allport yang mencakup aspek kognitif, motivasi, konsistensi moral, hingga sifat

⁶ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama : Sejak Wiliam James Hingga Gordon W. Allport* (Penerbit kanisius, 1993). Hal. 29.

⁷ Viona Viviani Br Tarigan, "Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Coping Stress pada Guru SLB-B", Thesis (Universitas Medan Area, 2022). Hal. 19. <https://repository.uma.ac.id/handle/123456789/19638>, accessed 28 Oct 2025.

heuristik penelitian ini diharapkan mampu memetakan peta kematangan beragama alumni pesantren secara holistik, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan keagamaan yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.⁸

Kajian mengenai kematangan beragama dikalangan alumni pesantren masih didominasi oleh studi kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan belum banyak yang menggali secara mendalam pengalaman subjektif mereka. Padahal, pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman dan pemaknaan individu justru dapat mengungkapkan proses internalisasi nilai agama secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian dan analisis mendalam mengenai kriteria dan dinamika kematangan beragama untuk memahami bagaimana individu mengoptimalkan potensi spiritualnya. Fokus penelitian ini adalah pada identifikasi faktor-faktor yang mendorong alumni pesantren untuk mencapai kualitas keberagamaan yang matang, otonom, dan integratif, yang pada akhirnya memberikan kebermanfaatan bagi diri sendiri serta lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang keberagaman alumni pesantren dalam konteks kontemporer, tetapi juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa, pendidik, serta pengembangan strategi pendidikan keagamaan yang lebih relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diambil rumusan masalah dengan berikut:

1. Bagaimana kematangan beragama mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta?

⁸ Azyumardi Azra, *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi* (Penerbit Buku Kompas, 2002).

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan beragama para mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana kematangan beragama mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta.
2. Menganalisis Faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan beragama para mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam aspek teoritis (keilmuan) pada perkembangan ilmu psikologi agama, dan memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan. Serta memberikan sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan perihal kematangan beragama mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang luas bagi pembaca dan masyarakat khususnya bagi peneliti sendiri dalam memahami kematangan beragama seseorang. Baik pada mahasiswa alumni pondok maupun terhadap kelompok lainnya. bahwa dalam proses kematangan beragama tentu akan dipengaruhi oleh banyak tantangan salah satunya lingkungan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil tinjauan dari berbagai teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang bertujuan untuk memberikan landasan teoritis, memperkuat argumentasi, serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kajian pustakanya sebagai berikut:

Pertama, *Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagamaan Santri*⁹. Jurnal yang ditulis M. Faisol penelitian ini berupaya menggali lebih dalam tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagamaan santri. Serta untuk melihat bagaimana perilaku keberagamaan santri dan juga peningkatan perilaku keberagamaan santri. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu untuk melihat bagaimana perilaku keberagaman santri di masyarakat. Adapun perbedaannya peneliti lebih kepada hasil atau dampak dari pendidikan pesantren dalam bentuk kematangan beragama, sedangkan yang ditulis oleh Faisol berfokus pada peran aktif lembaga pesantren dalam mengarahkan kehidupan keberagaman santri.

Kedua, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri*¹⁰. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar Sodik Fadli membahas tentang pendidikan karakter yang ada di pesantren, dimana pendidikan pesantren menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang berkualitas untuk membentuk ketahanan mental santri, pesantren berperan penting dalam menjadikan seseorang menjadi manusia yang berkeadapan (insan kamil). Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu fokus pada peran pesantren dalam membentuk karakter dan nilai keagamaan santri, serta pengaruhnya

⁹ M. Faisol, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2017), pp. 37–51.

¹⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri* | PALAPA (2019), <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/164>, accessed 31 Oct 2025.

terhadap perkembangan individu. Namun, terdapat perbedaan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori Gordon W. Allport, sedangkan Bali dan Fadli menggunakan pendekatan yang lebih umum terhadap santri aktif di pesantren tanpa mengeksplorasi pengalaman pasca pesantren.

Ketiga, *Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019*¹¹. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Andi Wijaya, Unang Wahidin, Ali Maulida membahas tentang bagaimana seorang *musyrif*, dalam membentuk kondisi kepribadian santri di Pondok Pesantren Ma'had Huda Islami, baik dari segi akidah, ibadah, maupun akhlaknya. Dalam hal ini upaya yang dilakukan *musyrif* dalam pembentukan karakter santrinya dengan mengadakan pengawalan dan pengawasan kegiatan santri, seperti memberikan penghargaan bagi santri yang berprestasi, serta sanksi dan hukuman, dan juga memberikan nasihat dan motivasi. Penelitian ini kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Wijaya, Unang, dan Ali mereka menyoroti proses pendidikan dan pembinaan yang berlangsung di dalam lingkungan pesantren, peneliti lebih fokus penerapan nilai-nilai agamanya serta kematangan beragama yang dimiliki oleh alumni.

Keempat, *Kematangan Beragama Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2019 Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*¹². Skripsi yang ditulis oleh Moh Abu Hasan Al As'ary, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sejumlah mahasiswa Program Studi Agama-Agama angkatan 2019

¹¹ Muhammad Andi Wijaya, Unang Wahidin, and Ali Maulida, "Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Ma'had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019", *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1 (2019), pp. 11–21.

¹² Moh. Abu Hasan Al As'ary, "Kematangan Beragama Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63353/>, accessed 31 Oct 2025.

telah menunjukkan tingkat kematangan beragama yang cukup baik. Pencapaian ini tidak lepas dari peran pembelajaran yang diberikan oleh program studi serta kesungguhan mereka dalam mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Namun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya mencapai kematangan beragama, salah satu penyebab utamanya adalah perbedaan latar belakang pendidikan. Persamaan dengan peneliti yaitu fokus pada kematangan beragama mahasiswa di lingkungan Yogyakarta dan pengaruh faktor eksternal seperti latar belakang pendidikan terhadap religiusitas. Namun, penelitian ini berbeda karena mengkaji alumni pesantren yang secara spesifik berasal dari Fathan Mubina, sedangkan Al As'ary lebih menekankan pada mahasiswa dengan beragam latar belakang pendidikan tanpa fokus khusus alumni pesantren.

Kelima, *Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi Atas Konversi Dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka)*¹³. Jurnal yang ditulis oleh Merliana Puji Rahayu, penelitian ini membahas tentang perubahan religiusitas mahasiswa alumni pondok pesantren baik dalam bentuk konversi agama maupun penurunan tingkat keberagamaan. Perubahan religiusitas yang dialami dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya lingkungan, pertemanan, ekonomi, serta faktor individu. Faktor-faktor tersebut memiliki dampak baik positif maupun negatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu fokus pada dinamika keberagamaan alumni pesantren di lingkungan Yogyakarta dan pengaruh faktor eksternal terhadap religiusitas. Namun, penelitian ini berbeda karena mengkaji kematangan beragama alumni Fathan Mubina secara spesifik menggunakan teori Gordon W. Allport, sedangkan Rahayu lebih menekankan pada konversi dan apostasi agama.

¹³Merliana Puji Rahayu, "Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi atas Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka)", *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 14, no. 1 (2018), pp. 94–114.

*Keenam, Kematangan Beragama Mahasiswa Non-Muslim Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*¹⁴. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Rahmalia Dardiri, Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga memiliki kematangan beragama yang baik. Mereka tetap memegang teguh keyakinan dan konsisten menjalankan ajaran agamanya meskipun berada di lingkungan yang mayoritas. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yaitu menggunakan teori Gordon W. Allport. Namun, penelitian ini berbeda karena peneliti mengkaji alumni Muslim dari pondok pesantren, sedangkan Annisa berfokus pada mahasiswa non-Muslim yang berada di lingkungan Pendidikan Islam.

*Ketujuh, Motivasi dan Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*¹⁵. Skripsi yang ditulis oleh Tsabitah Khairunnisa, penelitian membahas mengenai motivasi beragama yang kuat dapat mendorong pencapaian kematangan beragama, bahkan pada kelompok yang marginal seperti disebut sebagai gender ketiga yaitu waria (wanita pria). Hal ini memberikan konteks berharga untuk menilai kematangan beragama pada alumni pesantren yang berada dalam konteks adaptasi kampus di Yogyakarta, yang cenderung lebih umum dan tidak tertekan oleh isu diskriminasi identitas yang sama. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti kematangan beragama. Namun, perbedaannya adalah penelitian yang ditulis Tsabitah subjeknya adalah santri waria (kelompok marginal/ minoritas gender) serta tentunya ada diskriminasi dan penerimaan diri dalam dimensi keagamaannya. Sedangkan, penelitian yang ditulis oleh peneliti subjeknya adalah Mahasiswa (kelompok akademik, transisi hidup) yang telah hidup lama sebagai santri, serta melihat mereka menjalani hidup dalam situasi perguruan tinggi yang penuh dengan tantangan dalam keberagamaannya.

¹⁴ annisa Rahmalia Dardiri, “Kematangan Beragama Mahasiswa Non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59811/>, accessed 31 Oct 2025.

¹⁵ Tsabitah Khairunnisa, “Motivasi Dan Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”, skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53865/>, accessed 31 Oct 2025.

Kedelapan, *Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren : Studi Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GORDUKA)*.¹⁶ Skripsi yang ditulis oleh Merliana penelitian ini mengkaji tentang perubahan keberagamaan (konversi dan apostasi agama) yang terjadi pada mahasiswa Gorduka (mahasiswa alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Hasil dari penelitian ini adalah perubahan keberagamaan mahasiswa Gorduka ada dua jenis, yaitu konversi agama dan apostasi agama. Perubahan keberagamaan tersebut melalui proses tahapan jiwa dan mengalami proses perubahan secara bertahap. Perubahan itu disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, pertemanan, ekonomi, dan individunya. Adapun kesamaannya dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mahasiswa alumni pondok pesantren yang sedang menempuh pendidikan tinggi. Untuk perbedaannya adalah penelitian yang ditulis oleh peneliti menggunakan teori Gordon W. Allport serta meneliti mahasiswa dari berbagai institusi pendidikan bukan hanya dari satu institusi pendidikan saja.

Kesembilan, *Dimensi Keberagamaan Mahasiswi Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Angkatan 2020 Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*¹⁷. Skripsi yang ditulis oleh Miftahurrahmah membahas tentang bagaimana mahasiswi alumni santri pondok Darussalam Gontor putri yang selama di pesantren mereka dididik dengan nilai-nilai Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, serta dilatih untuk mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Penelitian ini untuk melihat bagaimana mahasiswi tersebut menjaga atau menyesuaikan nilai-nilai agama mereka di tengah tantangan lingkungan kampus yang beragam. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu

¹⁶ Merliana Puji Rahayu, "Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi Konversi Dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Gontor Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka)", Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32595/>, accessed 31 Oct 2025.

¹⁷ Miftahurrahmah, "Dimensi Keberagamaan Mahasiswi Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Angkatan 2020 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", Skripsi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69704/>, accessed 31 Oct 2025.

objek penelitiannya yang meneliti tentang mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan perbedaannya terletak pada teorinya yang mana peneliti menggunakan teorinya Gordon W. Allport untuk meneliti kematangan beragama sedangkan, skripsi yang ditulis oleh Miftahurrahmah menggunakan teori dari Glock dan Stark untuk melihat keberagamaan yang terjadi.

Kesepuluh. Ismail melihat pentingnya kematangan beragama dengan mengkorelasikan kematangan beragama dengan hidup bahagia dan bina damai.¹⁸ Kesebelas, *Kematangan Beragama Santri Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta*.¹⁹ Skripsi yang ditulis oleh Naufal berfokus pada kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Maulana Rumi yang didominasi oleh kajian-kajian tasawuf. Penelitian untuk melihat bagaimana kematangan beragama santri terpengaruh oleh hal-hal mistis atau tidak. Hasil dari penelitiannya bahwa kematangan beragama santri dipengaruhi oleh pengalaman mistik seperti merasakan kehadiran Tuhan dalam jiwanya. Adapun kesamaan dalam penelitian ini yaitu, meneliti tentang kematangan beragama, untuk melihat sejauh mana agama menjadi tujuan hidup dan bukan hanya sekadar alat. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian ini menggunakan teorinya William James tentang pengalaman dan kematangan beragama. Serta penelitiannya memberikan gambaran proses pembentukan di lingkungan yang terkontrol, sementara studi peneliti sebagai ujian untuk melihat konsistensi dan adaptasi keberagamaan di lingkungan sosial yang lebih kompleks dan terbuka.

¹⁸ Roni Ismail, "Beragama Bahagia Untuk Bina Damai: Kajian atas Keberagamaan Matang Menurut William James", *Living Islam*, Vol. 7, No. 1, 2024. 145-162. DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.5277>

¹⁹ Naufal Al Mahrosi, "Kematangan Beragama Santri di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta", skripsi (Fakultas Ushuluddin, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43943/>, accessed 31 Oct 2025.

F. Kerangka Teori

Kematangan beragama pada dasarnya adalah sebuah karakter atau kebiasaan batin yang tumbuh dan terbentuk secara perlahan dari berbagai pengalaman hidup yang telah dilalui seseorang. Berkat proses pengalaman tersebut, seseorang tidak lagi menjalankan agamanya hanya karena ikut-ikutan atau sekadar menggugurkan kewajiban. Sebaliknya, ia secara sadar dan terbiasa memberikan respons yang positif dan konsisten terhadap nilai-nilai spiritual yang ia jadikan pegangan paling utama dalam hidupnya. Pada tahap kedewasaan ini, agama sudah benar-benar menyatu dengan dirinya dan berfungsi sebagai kompas untuk memaknai hal-hal yang abadi dan paling mendasar di alam semesta ini, seperti hakikat tujuan hidup dan hubungannya dengan Sang Pencipta. Hasilnya, seluruh keputusan dan cara hidup orang tersebut tidak lagi mudah goyah oleh keadaan luar, melainkan menjadi jauh lebih terarah, tenang, dan penuh makna.²⁰ Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menggunakan teori dari Gordon W. Allport, Allport berpandangan bahwa kematangan beragama adalah sifat keberagamaan yang muncul dari pengalaman hidup sebagai tanggapan terhadap konsep dan prinsip yang dianggap penting dan menetap dalam kehidupan, serta sifat ini dilakukan secara sadar dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu.²¹ Allport menjelaskan terdapat enam ciri-ciri dari kematangan beragama seseorang, ialah:

1. Berpengetahuan Luas dan Rendah Hati (*Well-Differentiated and Self Critical*)

Dalam perspektif Gordon W. Allport, ciri awal dari kematangan beragama adalah memiliki pengetahuan yang luas, mendalam, dan tertata dengan baik (terdiferensiasi). Menurut Allport, sentimen

²⁰ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 20. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 15 July 2026.

²¹ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014, hlm 24.

keagamaan yang matang pertama-tama ditandai oleh sifat yang terdiferensiasi dengan baik (*well-differentiated*) atau kritis terhadap diri sendiri (*self-critical*). Individu pada tahap ini memiliki wawasan yang mendalam ke dalam dirinya sendiri. Berbeda dengan penganut agama rata-rata yang cenderung bersikap defensif ketika keyakinannya dikritik, individu yang matang mampu bersikap layaknya seorang patriot sejati, ia mencintai dan setia pada institusi agamanya, namun secara bersamaan ia mampu melihat kekurangan di dalamnya dan bersikap terbuka terhadap kritik. Lebih lanjut, karakteristik diferensiasi ini memungkinkan individu untuk menyeleksi atau menolak aspek-aspek tertentu dari institusi agamanya tanpa harus kehilangan esensi keimanannya. Pada akhirnya, sentimen keagamaan yang matang ini menjadikan nalar atau akal (*reason*) sebagai faktor yang terintegrasi dan berfungsi secara dinamis dalam keseluruhan kepribadiannya.²²

Selain wawasan yang luas, kedewasaan beragama tersebut harus dibarengi dengan sikap rendah hati. Individu yang matang menyadari bahwa pemahaman mereka terhadap agama memiliki batasan. Kesadaran inilah yang mendorong mereka untuk terus melakukan evaluasi diri dan tidak merasa paling benar dalam memaksakan keyakinannya. Pada akhirnya, mereka lebih berfokus untuk menjalankan esensi inti dari agama itu sendiri, serta mampu memisahkan nilai-nilai tersebut dari aturan kaku atau dogma yang mungkin kurang relevan.²³

2. Agama Sebagai Kekuatan Motivasi (*Motivational Force*)

Allport menjelaskan bahwa agama yang matang memiliki kekuatan motivasinya sendiri. Kekuatan ini sepenuhnya mandiri dan sudah terlepas dari dorongan-dorongan biologis atau kebutuhan psikologis

²² Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 244-245. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 15 July 2026.

²³ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 244-245. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 28 Oct 2025.

awal yang mungkin dulu menjadi alasan seseorang mulai mengenal agama. Karena motivasinya sudah mandiri, agama akhirnya berubah menjadi sebuah tujuan yang dicari demi agama itu sendiri (*for its own sake*). Oleh karena itu, agama mampu mengerahkan seluruh energi yang dimiliki individu tersebut dengan kekuatan yang jauh melampaui kapasitas tujuan-tujuan lain yang lebih kecil. Allport meyakini bahwa karakteristik inilah, lebih dari kriteria lainnya, yang menjadi kunci utama dari kematangan beragama. Kekuatan motivasi inilah yang bisa menjelaskan mengapa agama memiliki kekuatan yang begitu besar untuk mengubah atau mentransformasi kehidupan seseorang. Dorongan yang begitu dinamis dan mampu menopang dirinya sendiri ini memang sekilas terdengar seperti bisa memicu fanatisme. Namun, Allport menegaskan bahwa bahaya fanatisme itu tidak akan terjadi asalkan dorongan tersebut dikendalikan dan diimbangi dengan baik oleh pemahaman yang kritis serta kemampuan memilah (*differentiating and critical understanding*), yaitu indikator pertama yang sudah kita bahas sebelumnya.²⁴

3. Konsistensi Moral (*Moral Consistency*)

Tingkat kematangan beragama seseorang dapat dievaluasi dari sejauh mana nilai-nilai spiritual yang dianutnya diterapkan dalam aktivitas keseharian. Konsistensi moral ini berarti keimanan tidak berhenti pada pengakuan lisan atau pemenuhan ritual semata, melainkan memiliki daya transformatif yang mampu membentuk karakter individu menjadi lebih positif. Individu yang matang menunjukkan keselarasan yang nyata antara apa yang diyakini di dalam batin dengan bagaimana ia berperilaku atau berinteraksi di lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pengaruh keimanan seseorang dianggap tidak konsisten (*inconsistent*) jika terdapat kesenjangan yang lebar antara profesi keyakinan agama

²⁴ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 245. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 15 July 2026.

dengan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan Allport, kematangan beragama dicirikan oleh keselarasan antara keyakinan batin dengan interaksi sosial, di mana norma moral agama telah melekat menjadi bagian dari diri individu. Sebaliknya, adanya kesenjangan yang signifikan antara pengakuan iman dengan praktik kehidupan menunjukkan kurangnya kematangan religius, sehingga integritas perilaku menjadi tolok ukur utama dalam menilai kedewasaan seseorang.²⁵

Salah satu penanda kedewasaan beragama adalah adanya sinkronisasi antara nilai-nilai moral keagamaan dengan cara individu berinteraksi secara sosial. Aktivitas spiritual, baik yang berupa ritual ibadah maupun keyakinan batin, semestinya membawa dampak positif terhadap perilaku seseorang di kehidupan nyata. Dengan kata lain, kesalehan ritual yang ditunjukkan di tempat ibadah harus berbanding lurus dengan kesalehan sosialnya di tengah masyarakat. Tingkat konsistensi sikap ini pada akhirnya dapat dinilai dari wujud nyata perbuatan yang dihasilkan oleh individu tersebut, sebagaimana sebuah ungkapan menyatakan bahwa seseorang dapat dikenali melalui hasil dari perbuatannya (*"by their fruits ye shall know them"*).²⁶

4. Pandangan Hidup yang Komprehensif (*Comprehensiveness*)

Pandangan hidup yang komprehensif berarti agama mampu memberikan makna atas realitas kehidupan secara keseluruhan, bukan sekadar bagian-bagian kecil saja. Agama berfungsi untuk mengaitkan segala peristiwa dan sisi kehidupan manusia dengan Sang Pencipta, yang keberadaan-Nya berada di luar jangkauan pengalaman langsung manusia. Dengan memiliki pandangan yang komprehensif, individu memiliki motif atau dorongan yang lebih mendalam dan meyakinkan

²⁵ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 245-246. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 15 July 2026.

²⁶ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 245-246. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 28 Oct 2025.

dibandingkan dengan tipe kepercayaan yang bersifat sekadar manusiawi (*humanistic type of sub-religious belief*).²⁷ Seperti dalam Islam, beragama secara menyeluruh (*kaffah*) berarti seseorang harus menerapkan nilai-nilai agamanya di semua aspek kehidupan, mulai dari urusan ibadah, hubungan sosial, hingga pekerjaan. Konsep ini sebenarnya sangat sejalan dengan indikator ini.²⁸

Cara beragama yang *kaffah* dan komprehensif ini secara alami akan melahirkan sifat rendah hati dan toleran. Seperti yang dijelaskan oleh Allport, pandangan hidup yang luas membuat seseorang sadar bahwa akal manusia sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan kebenaran Tuhan yang maha luas. Allport menekankan bahwa keyakinan yang komprehensif justru bersifat toleran. Individu yang reflektif menyadari bahwa agama harus mampu mempertanggungjawabkan setiap aspek pengalaman di dunia, sekaligus memahami bahwa ada banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia. Karena menyadari keterbatasan pemahaman manusia, individu yang matang meyakini bahwa kebenaran jauh lebih luas daripada sekadar ukuran pemahaman pribadi. Hal ini tercermin dalam sikap: “Agama yang matang menyatakan 'Tuhan itu ada', namun agama yang belum matang cenderung bersikeras 'Tuhan itu persis seperti apa yang saya yakini’”.²⁹

5. Pandangan Hidup yang Integral (*Integral*)

Indikator kelima adalah pandangan hidup yang integral (*integral*), yaitu kemampuan individu untuk menyatukan pengalaman hidup dengan keyakinan kepada Tuhan ke dalam pola yang harmonis dan koheren. Pandangan ini memposisikan pemikiran ilmiah dan penemuan modern sebagai bagian yang saling melengkapi dengan aspek

²⁷ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 246. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 15 July 2026.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Penerbit Mizan Pustaka, 2004), Hal. 28

²⁹ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 246. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 28 Oct 2025.

spiritualitas. Meskipun mengakui adanya misteri kehidupan yang sulit dijelaskan, seperti masalah kehendak bebas dan kejahatan, individu yang matang tidak akan menghindarinya, melainkan tetap melakukan refleksi mendalam guna menjaga keselarasan pola hidup yang penuh dengan tujuan. Artinya, mereka tidak memisahkan antara urusan duniawi dan urusan akhirat, melainkan memadukan keduanya agar bisa berjalan beriringan dan saling melengkapi. Individu dengan tingkat keberagamaan yang matang akan memandang setiap peristiwa di hidupnya sebagai satu kesatuan yang tidak pernah lepas dari kehendak Sang Pencipta. Segala aktivitas dan keputusan yang diambil tidak hanya ditujukan untuk kepentingan pribadi semata, melainkan selalu diarahkan untuk mencapai tujuan kebaikan yang lebih luas.³⁰

6. *Heuristic*

Ciri yang terakhir ialah seseorang yang telah mencapai kematangan beragama biasanya memiliki dorongan yang tak pernah padam untuk terus belajar dan memperdalam keyakinannya. Ia mencerminkan sikap individu yang terus-menerus mencari kebenaran dengan menyadari sifat tentatif dari keyakinan yang dipegangnya. Individu yang matang tetap berkomitmen pada pandangan religiusnya, namun dibarengi dengan kerendahan hati untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap pemahamannya. Sifat ini menjauhkan individu dari sikap fanatisme, karena ia memandang perjalanan religiusitasnya sebagai sebuah proses pencarian yang terus berkembang dan terbuka terhadap pembelajaran baru. Dalam konteks ini, meskipun seorang individu memiliki komitmen yang sangat kuat terhadap ajaran agamanya, ia tetap menyadari betul bahwa kapasitas pemahamannya sebagai manusia pastilah terbatas. Keimanan yang kokoh tersebut tidak lantas mengubahnya menjadi sosok yang fanatik atau merasa pandangannya

³⁰ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 247. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 28 Oct 2025.

paling mutlak benar. Serta dengan kerendahan hati untuk terus memperdalam dan memurnikan pemahaman agamanya. Ini melibatkan keterbukaan terhadap wawasan baru dan kritik.³¹

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya diperlukan metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data.³² Dan metode penelitian yang dibutuhkan karya ilmiah ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan jenis penelitian kualitatif, yakni metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari individu. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami latar belakang serta kondisi individu secara menyeluruh dan mendalam.³³ Mengumpulkan data dari perspektif tentang bagaimana kematangan beragama para mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta. Sehingga peneliti bisa memberikan gambaran, penjelasan, dan analisis yang mendalam melalui penelitian ini.

2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data³⁴. Meneliti langsung

³¹ Walter Houston Clark, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior* (New York, Macmillan, 1958), Hal. 247. <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 28 Oct 2025.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 126

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 4

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung, Alfabeta, 2013). Hal. 308

subjek penelitian melalui pengamatan di tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu mencari data dengan melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara (interview) secara langsung kepada informan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang memiliki sifat mendukung data primer. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari orang lain, buku-buku bacaan, majalah, koran, dan internet yang digunakan penulis sebagai landasan teori yang digunakan sebagai penunjang hasil penelitian.³⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini dari kajian-kajian buku-buku, skripsi atau jurnal yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi "*social situation*" atau situasi sosial. Situasi ini merupakan objek utama penelitian yang ingin mengungkapkan "apa yang sebenarnya terjadi: di dalamnya". Situasi sosial ini secara sinergis terbentuk dari tiga unsur yang saling terikat, yaitu tempat terjadinya (*place*) pelaku yang terlibat (*actors*), dan aktivitas yang dijalankan (*activity*).³⁶ Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti mengamati secara mendalam tentang bagaimana para mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta menjalani kehidupan mereka sehari-harinya.

b. Sampel

Dalam metodologi kualitatif, sampel tidak berfungsi sebagai sampel statistik, melainkan sebagai sampel teoritis yang bertujuan

³⁵ Sugiyono, "Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D." Penerbit CV. Alfabeta: Bandung 225.87 (2017): Hal. 48-61.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung, Alfabeta, 2013). Hal. 297.

untuk membangun sebuah teori. Oleh karena itu, individu yang terlibat dalam studi ini juga tidak disebut sebagai responden, melainkan dengan sebutan sebagai narasumber, informan, atau partisipan yang kaya akan informasi.³⁷ Dalam rangka penetapan analisis, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini didefinisikan sebagai prosedur penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu³⁸. *Purposive Sampling* secara signifikan memfasilitasi peneliti dalam mengidentifikasi dan memilih subjek yang memiliki sifat serta karakteristik yang diperlukan. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor yang ada di Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.³⁹ Melakukan pengamatan langsung ke kehidupan mereka untuk mendapatkan data-data terhadap kematangan beragama para mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung, Alfabeta, 2013). Hal. 298.

³⁸ Sugiyono, "Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D." Penerbit CV. Alfabeta: Bandung 225.87 (2017): Hal. 85.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 174.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, yaitu para alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta, beberapa teman dekatnya, serta pengurus pondok.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara melihat, mempelajari, dan mencatat data yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁴¹ Pengumpulan data ini bisa bersifat tertulis maupun tidak tertulis, serta data tersebut sudah mengandung petunjuk yang relevan terhadap objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Edgar F. Bogdan, menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses untuk mengkaji dan mengatur data secara sistematis, yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya, sehingga informasi tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan hasil temuannya bisa disampaikan kepada pihak lain.⁴² Proses analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah analisis tersebut Adalah :

a. Reduksi Data : Proses menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang paling penting, serta memusatkan perhatian pada aspek-aspek utama untuk menemukan tema dan pola tertentu. Dengan melakukan reduksi, data menjadi lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lanjutan.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010). Hal. 186

⁴¹ Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta, 2013). Hal. 194.

⁴² Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta, 2013). Hal. 244.

- b. Penyajian Data : Proses menampilkan atau memaparkan data yang telah dikumpulkan dan diolah agar mudah dipahami, dianalisis, dan diinterpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi : Menyimpulkan secara keseluruhan terhadap hasil dari lapangan untuk dilakukan langkah verifikasi data. Kesimpulan ini dapat dikatakan bersifat sementara dan dapat berubah tergantung dari bukti-bukti yang ditemukan di lapangan.⁴³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menciptakan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun proposal ini dengan sistematis dan format sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi pembahasan mengenai Gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Fathan Mubina di Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah, dan perkembangannya.

Bab III memaparkan hasil analisis bagaimana kematangan beragama para mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta.

Bab IV meliputi pembahasan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan beragama para mahasiswa alumni pondok pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta.

Bab V penutup. Adapun bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang disusun. Pada bab ini akan memaparkan terkait Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

⁴³ Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta, 2013). Hal. 247-252.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mendalam yang telah dilakukan melalui wawancara dan observasi, serta analisis data yang mengacu pada teori kematangan beragama Gordon W. Allport mengenai mahasiswa alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta, peneliti menarik beberapa Kesimpulan penting sebagai jawaban atas rumusan masalah, yaitu

1. Hasil penelitian yang menunjukkan kriteria. Berpengathuan luas dan rendah hati (*Well differentiated and Self-critical*) sebanyak lima dari sembilan informan telah mencapai kematangan karena memiliki pemahaman agama yang mandiri dan kritis. Sebaliknya, empat informan lainnya belum matang karena kedisiplinannya menurun dan masih sangat bergantung pada sistem kontrol pesantren. Pada kriteria agama sebagai kekuatan motivasi (*Motivational Force*) pada indikator ini, enam dari sembilan informan terbukti matang dengan menjadikan agama sebagai motor penggerak utama batiniah dan arah hidup. Sementara itu, tiga informan sisanya masih menunjukkan keberagamaan yang belum otonom. belum matang karena motivasi ibadahnya masih bersifat ekstrinsik (bergantung pada pemicu dari lingkungan luar). Pada kriteria konsistensi moral (*Moral Consistency*) sebanyak enam dari sembilan informan berhasil menunjukkan konsistensi moral yang teguh, di mana agama telah menjadi kompas otomatis yang memunculkan rasa tidak tenang apabila kewajiban terabaikan. Hal ini membuat setiap tindakan sosial mereka senantiasa tersaring dengan baik. Di sisi lain, tiga informan masih berada pada fase labil dan perbuatannya mudah goyah oleh perubahan situasi atau *mood*. Untuk kriteria pandangan hidup yang komprehensif (*Comprehensiveness*) terdapat lima dari

sembilan informan yang berhasil mencapai kematangan dengan mengimplementasikan ajaran Islam secara kaffah. Mereka telah mampu bersikap toleran di tengah kemajemukan tanpa kehilangan identitas syariat. Sebaliknya, empat informan lainnya belum memiliki pandangan hidup yang utuh. belum matang karena pola pikirnya terbelah (bimbang antara bersikap terlalu kaku atau malah terbawa arus pergaulan bebas). Pada kriteria pandangan hidup yang integral (*Integral*) mayoritas informan, yakni tujuh dari sembilan orang, telah sukses menyatukan nilai keagamaan sebagai karakter permanen dalam interaksi sosial kesehariannya. Dua informan lainnya justru mengalami pemisahan nilai; ajaran agama direduksi menjadi sekadar ritual ibadah vertikal belaka, sehingga identitas kepesantrenannya memudar dan tidak tercermin dalam etika sosial mereka. Kriteria terakhir yaitu heuristik (*heuristic*) pada indikator terakhir ini, sebanyak tujuh informan terbukti matang dengan terus mencari ilmu agama secara rendah hati dan menyadari keterbatasan akal manusia. Sebaliknya, Di sisi lain, dua informan justru menunjukkan kondisi yang stagnan. Karena merasa cepat puas dengan ilmu dasar yang dimiliki dan mematikan motivasi untuk menggali agama lebih dalam.

2. Proses kedewasaan kematangan beragama mahasiswa alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah paling mendasar adalah kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemauan untuk melakukan introspeksi (*muhasabah*). Alumni yang memiliki inisiatif pribadi untuk terus memperbaiki diri (*self-improvement*) terbukti lebih tangguh dalam menjaga prinsip agama. Kemampuan mereka untuk memotivasi diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain menjadi kunci utama agar nilai-nilai pesantren tetap hidup di dalam hati mereka. Serta untuk faktor eksternal seperti lingkungan pertemanan (*circle*) terbukti menjadi faktor eksternal yang paling dominan. Teman sebaya berfungsi sebagai kontrol sosial pengganti pesantren, teman

yang saleh akan saling mengingatkan dan menjaga (*support system*), sedangkan lingkungan pertemanan yang bebas cenderung melemahkan prinsip agama. Selain itu, keterlibatan aktif dalam organisasi keagamaan kampus (seperti DPPAI atau takmir masjid) serta kondisi lingkungan tempat tinggal (indekos) yang kondusif juga memberikan pengaruh signifikan dalam menyediakan ekosistem yang mendukung keberagamaan mereka.

B. Saran

Penulis telah menyelesaikan penelitian berjudul “Kematangan Beragama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina Bogor di Yogyakarta”. Melalui pendekatan teori Gordon W. Allport, penelitian ini telah menghasilkan temuan data yang signifikan mengenai dinamika kematangan beragama pada mahasiswa alumni pesantren tersebut. Oleh karena itu, disarankan kepada para mahasiswa alumni untuk menyadari sepenuhnya bahwa fase perkuliahan merupakan ujian kemandirian yang sesungguhnya. Berbeda dengan masa di pesantren yang serba teratur, di dunia kampus mereka dituntut untuk memiliki kendali diri (*self-control*) yang kuat tanpa bergantung pada pengawasan ustadz atau pengurus. Oleh sebab itu, sangat penting bagi mereka untuk bersikap selektif dan bijaksana dalam memilih lingkungan pergaulan. Mengingat teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat dominan, memilih lingkaran pertemanan (*circle*) yang positif bukan berarti menutup diri, melainkan upaya menjaga kualitas diri agar tetap berada di jalan yang lurus.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menyadari sepenuhnya adanya keterbatasan ruang lingkup karena hanya berfokus pada pendekatan kualitatif dengan subjek yang sangat spesifik, yaitu mahasiswa alumni Pondok Pesantren Fathan Mubina yang sedang menempuh studi di wilayah Yogyakarta. Mengingat setiap kota memiliki karakteristik budaya, tantangan pergaulan, dan atmosfer sosial yang berbeda, peneliti selanjutnya sangat disarankan untuk tidak hanya memperluas jangkauan subjek

penelitian ke kota-kota metropolitan besar lainnya, seperti Jakarta, Bandung, atau Surabaya untuk melihat perbandingan lintas budaya saja, tetapi mempertimbangkan pengembangan dari sisi metodologi. Penggunaan metode kuantitatif melalui survey skala besar atau metode campuran (*mixed method*) sangat direkomendasikan untuk melengkapi temuan kuantitatif ini dengan data angka yang lebih terukur dan objektif, sehingga tingkat kematangan beragama para alumni dapat dipetakan secara lebih luas dan hasilnya dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih besar, serta mencakup analisis terhadap variabel-variabel baru yang relevan dengan perkembangan zaman seperti pengaruh intensitas penggunaan media sosial atau perbedaan latar belakang jurusan kuliah terhadap pembentukan kematangan beragama mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahromi, Lahiria Wuliana, "Kematangan Beragama Anggota Komunitas Simpul Iman Community (SIM – C)", skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70111/>, accessed 27 Oct 2025.
- Alwi, Said, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014.
- As'ary, Moh. Abu Hasan Al, "Kematangan Beragama Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63353/>, accessed 31 Oct 2025.
- Azra, Azyumardi, *Paradigma baru pendidikan nasional: rekonstruksi dan demokratisasi*, Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq and Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri" | *PALAPA*, 2019, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/164>, accessed 31 Oct 2025.
- Ciawi, Fathan Mubina IBS (dir.), *Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Fathan Mubina (MILAD PPFM ke-17)*, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=a4EZdu9kA9I>, accessed 1 Dec 2025.
- Ciawi, Fathan Mubina IBS (dir.), *Sekilas Sejarah Pendirian Yayasan Pembangunan Umat Fathan Mubina*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=HZ9l_iSdnCs, accessed 9 Dec 2025.
- Clark, Walter Houston, *The psychology of religion; an introduction to religious experience and behavior*, New York, Macmillan, 1958, <http://archive.org/details/psychologyofreli0000clar>, accessed 28 Oct 2025.

Crapps, Robert W., *Dialog Psikologi dan Agama : Sejak Wiliam James Hingga Gordon W. Allport*, Penerbit kanisius, 1993, [//library.unismuhluwuk.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3225](http://library.unismuhluwuk.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3225), accessed 28 Oct 2025.

Dardiri, Annisa Rahmalia, “Kematangan Beragama Mahasiswa Non-Muslim di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/59811/>, accessed 31 Oct 2025.

Faisol, M., “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri”, *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 37–51 [<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i2.112>].

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 1980).

Indirawati, Emma, “Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping”, *Jurnal Psikologi*, vol. 3, no. 2, Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro, 2006, pp. 69–92 [<https://doi.org/10.14710/jpu.3.2.69>].

Ismail, Roni, “Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)”, *Religi : Jurnal Studi Agama - Agama*, vol. 8, no. No.1, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2012, pp. 1–12.

Ismail, Roni. “Beragama Bahagia Untuk Bina Damai: Kajian atas Keberagamaan Matang Menurut William James”, *Living Islam*, Vol. 7, No. 1, 2024. 145-162. DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i1.5277>

Ismail, Roni. “Menghindari Trauma Beragama pada Remaja”, *Suara “Aisyiyah*, Th. Ke-99, Edisi 3, Maret 2025. 44. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/70513>

- Khairunnisa, Tsabitah, “Motivasi Dan Kematangan Beragama Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53865/>, accessed 31 Oct 2025.
- Mahrosi, Naufal Al, “Kematangan Beragama Santri Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Sewon, Bantul, Yogyakarta”, skripsi, Fakultas Ushuluddin, 2020, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43943/>, accessed 31 Oct 2025.
- Miftahurrahmah, “Dimensi Keberagamaan Mahasiswi Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Angkatan 2020 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69704/>, accessed 31 Oct 2025.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010).
- Patmawati, Imas et al., “Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah”, *Jurnal Pelita Nusantara*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 182–7 [<https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189>].
- Rahayu, Merliana Puji, “Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi atas Konversi dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Gorduka)”, *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 14, no. 1, 2018, pp. 94–114 [<https://doi.org/10.14421/rejusta.2018.1401-05>].
- Rahayu, Merliana Puji, “Keberagamaan Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Studi Konversi Dan Apostasi Agama Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren Gontor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GORDUKA)”, skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32595/>, accessed 31 Oct 2025.

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Penerbit Mizan Pustaka, 2004),

Sugiyono, "*Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D.*" Penerbit CV. Alfabeta: Bandung 225.87 (2017).

Sugiyono. "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung, Alfabeta, 2013)

Tarigan, Viona Viviani Br, "Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Coping Stress pada Guru SLB-B", Thesis, Universitas Medan Area, 2022, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/19638>, accessed 28 Oct 2025.

Wijaya, Muhammad Andi, Unang Wahidin, and Ali Maulida, "Upaya Musyrif Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim: Studi Kasus Pada Santri Maâ€™had Huda Islami Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018-2019", *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 11–21 [<https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.518>].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA